

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan manusia dalam memahami dan mengingat berbagai informasi yang digunakan melalui pemikirannya yang memberikan arti serta tujuan, seperti kemampuan untuk memahami dan mengingat tempat, waktu serta kemampuan untuk mengungkapkan pendapat (Anggraeni, 2019). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek tertentu melalui indra yang dimilikinya yakni indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra peraba dan indra perasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2014) tingkatan pengetahuan yang cukup dalam ranah kognitif ada 6 yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh materi yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang materi yang telah diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap materi maka dapat menyebutkan, menjelaskan dan menyimpulkan atas materi yang telah diketahui tersebut

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari secara benar pada situasi atau kondisi yang nyata (*real*). Aplikasi

dapat pula dicontohkan dengan penggunaan hukum, metode, prinsip dan sebagainya.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan suatu materi ke dalam komponen-komponen, namun masih di dalam satu struktur organisasi dan masih saling berkaitan satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk merangkum atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang lain. Dapat pula dikatakan sebagai kegiatan untuk membuat sesuatu.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi yang telah dipelajari.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman (2013) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang diantaranya adalah:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha untuk mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan semakin meningkatnya strata pendidikan, maka akan semakin meningkat pula pengetahuannya.

2. Informasi

Informasi bisa diperoleh melalui pendidikan formal dan juga nonformal, yang dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan seseorang. Berkembangnya teknologi turut berpengaruh terhadap berkembangnya media massa yang juga dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, media sosial dan lain sebagainya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang.

3. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Tingkah laku seseorang atau sekelompok manusia di lingkungan sekitar serta kebiasaan dan budaya atau tradisi yang ada akan menambah pengetahuan seseorang. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, sehingga status sosial ekonomi ini juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu.

6. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap, pola pikir atau nalar seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya biasanya akan semakin membaik.

2.1.3 Kriteria Pengetahuan

Kriteria pengetahuan menurut Budiman (2013) dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kuantitatif, yaitu:

1. Pengetahuan baik: skor $\geq 75\%$
2. Pengetahuan cukup: skor 56% - 74%
3. Pengetahuan kurang: skor $<55\%$

2.2 Swamedikasi

2.2.1 Definisi Swamedikasi

Swamedikasi adalah upaya dan perawatan yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat untuk mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu, dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran atau obat wajib apotek yang bisa didapatkan tanpa resep dokter dan penyerahannya dilakukan oleh apoteker di apotek. Swamedikasi (*self-medication*) merupakan upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan gejala penyakit ringan.

Beberapa penyakit ringan yang banyak di alami masyarakat, antara lain demam, nyeri, batuk, flu, sakit maag, kecacingan, diare, serta beberapa jenis penyakit kulit (Sari, 2022).

Menurut BPOM (2014) ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan swamedikasi yaitu :

- 1) Memahami dan juga mengenali gejala yang dialami. Tenaga kesehatan harus memperhatikan keadaan pasien yang akan menerima terapi, seperti keadaan ibu hamil, ibu menyusui, balita, lansia, sedang dalam kondisi diet khusus, adanya alergi, dan juga keadaan dimana pasien sedang mengonsumsi obat lain.
- 2) Penjelasan mengenai mekanisme interaksi obat, yaitu interaksi obat dengan obat maupun interaksi obat dengan makanan.
- 3) Pengetahuan mengenai obat untuk mengatasi penyakit sesuai dengan gejala yang dialami dan juga sesuai secara legal untuk swamedikasi.
- 4) Kemampuan meneliti obat yang akan digunakan yaitu memastikan tidak terjadi perubahan bentuk, warna maupun bau dari produk obat, selain itu juga memperhatikan tanggal kadaluarsa dari obat yang akan digunakan.
- 5) Memahami cara penggunaan obat yang akan digunakan, dengan cara membaca secara seksama aturan yang tercantum pada label obat dan berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan di bidang kefarmasian misalnya apoteker di apotek.
- 6) Memahami cara yang baik dalam menyimpan obat, karena stabilitas obat nantinya akan berdampak pada efektifitas atau potensi dari obat tersebut.

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Swamedikasi

Tindakan swamedikasi menurut WHO dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor Sosial Ekonomi

Dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan kemudahan akses dalam mendapat informasi, dipadu dengan meningkatnya kepentingan individu dalam menjaga kesehatan diri, akan meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam pengambilan keputusan terhadap masalah perawatan kesehatan (Rimadhiani, 2020).

2. Gaya Hidup

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dampak dari gaya hidup tertentu seperti menghindari merokok dan pola diet yang seimbang untuk memelihara kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit (Irawan et al., 2021)

3. Kemudahan memperoleh produk obat

Konsumen lebih nyaman memilih obat yang bisa diperoleh dengan mudah dibandingkan dengan harus menunggu lama di klinik ataupun tempat fasilitas kesehatan lainnya (Fitriani, 2020)

4. Faktor Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat

Dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, pemilihan nutrisi yang tepat, tersedianya air bersih dan sanitasi yang baik, akan memberikan kontribusi dalam membangun dan menjaga kesehatan masyarakat serta mencegah terjangkitnya penyakit (Fitriani, 2020)

5. Ketersediaan Produk Baru

Saat ini telah banyak dikembangkan produk obat baru yang dirasa lebih efektif dan dianggap sesuai untuk pengobatan sendiri (Zeenot, 2013).

2.2.3 Penggolongan Obat Swamedikasi

Penggolongan obat yang digunakan dalam swamedikasi meliputi Obat Bebas, Obat Bebas Terbatas, Obat Wajib Apotek (OWA) dan Suplemen Makanan (*food supplement*).

1. Obat Bebas

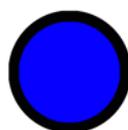
Obat Bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus untuk obat bebas adalah berupa lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Beberapa contoh dari obat bebas tersebut adalah antasida, parasetamol dan lain-lain.



Gambar 2.1 Penandaan Obat Bebas

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat keras yang dijual bebas dan dapat dibeli tanpa resep dokter, yang disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus untuk obat bebas terbatas adalah lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh dari obat bebas terbatas adalah obat flu, obat batuk, obat kumur dan lain-lain.



Gambar 2.2 Penandaan Obat Bebas Terbatas

Tanda peringatan obat bebas terbatas harus dicantumkan pada kemasan obat bebas terbatas. Tanda peringatan yang dicantumkan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 5cm x 2cm berwarna hitam dengan tulisan warna putih. Tanda peringatan tersebut ada 6 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Peringatan No.1 Awas! Obat Keras, Bacalah aturan pemakaiannya

Contoh obat yang termasuk dalam P1: Tablet dan Sirup Paratusin®

2. Peringatan No.2 Awas! Obat Keras, Hanya untuk kumur jangan ditelan

Contoh obat yang termasuk dalam P2: Tantum Verde® oral rinse

3. Peringatan No.3 Awas! Obat Keras, Hanya untuk bagian luar dari badan

Contoh obat yang termasuk dalam P3: Betadine® solution

4. Peringatan No.4 Awas! Obat Keras, Hanya untuk dibakar

Contoh obat yang termasuk dalam P4: Sigaret Astma®

5. Peringatan No.5 Awas! Obat Keras, Tidak boleh ditelan

Contoh obat yang termasuk dalam P5: Dulcolax® suppositoria

6. Peringatan No.6 Awas! Obat Keras, Obat Wasir, jangan ditelan

Contoh obat yang termasuk dalam P6: Superhoid® suppositoria



Gambar 2. 3 Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas

3. Obat Wajib Apotek

Obat wajib apotek adalah obat keras yang dapat diserahkan Apoteker kepada pasien di Apotek tanpa resep dokter, hal ini sesuai dengan Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993.

Obat keras yang dapat diserahkan tanpa resep dokter (OWA) harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada wanita hamil, anak di bawah usia 2 tahun dan orang tua di atas 65 tahun.
2. Pengobatan sendiri dengan obat yang dimaksud tidak memberikan risiko pada kelanjutan penyakit.
3. Penggunaannya tidak memerlukan cara atau alat khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan terampil.
4. Penggunaannya diperlukan untuk mengobati penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia.
5. Obat yang dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk pengobatan sendiri.

Tanda khusus pada kemasan obat keras adalah terdapat tanda logo lingkaran berwarna merah dengan garis tepi berwarna hitam dan terdapat huruf K berwarna hitam berada di tengah lingkaran dan menyentuh pada garis tepi. Pada kemasan biasanya dicantumkan kalimat “Harus dengan resep dokter”.



Gambar 2.4 Penandaan Obat Keras

Tabel 2.1 Contoh Obat Wajib Apotek

No	Kelas Terapi	Nama Obat	Indikasi	Jumlah tiap Jenis Obat per Pasien
1	Obat saluran nafas	Sekretorik; mukolitik Bromheksin	Mukolitik	Maksimal 20 tablet; sirup 1 botol
		Karbosistein	Mukolitik	Maksimal 20 tablet; sirup 1 botol
		Asetilsistein	Mukolitik	Maksimal 20 dus

		Oksolamin sitrat	Mukolitik	Maksimal sirup 1 botol
--	--	------------------	-----------	---------------------------

4. Suplemen Makanan (*food supplement*)

Menurut BPOM (2004) suplemen makanan adalah suatu produk yang dimaksudkan untuk melengkapi kebutuhan zat gizi dari makanan, yang mengandung satu atau lebih bahan berupa vitamin, mineral, asam amino atau bahan lain (berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan) yang mempunyai nilai gizi dan atau efek fisiologis dalam jumlah terkonsentrasi.

2.2.4 Penggunaan Obat Swamedikasi Secara Rasional

Penggunaan obat dapat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tepat Diagnosis

Penggunaan obat disebut rasional jika diberikan untuk diagnosis yang tepat. Jika diagnosis tidak ditegakkan dengan benar, maka pemilihan obat akan terpaksa mengacu pada diagnosis yang keliru tersebut. Akibatnya obat yang diberikan juga tidak akan sesuai dengan indikasi yang seharusnya (Lulu, 2023).

2. Tepat Indikasi Obat

Setiap obat memiliki spektrum terapi yang spesifik. Antibiotik, misalnya diindikasikan untuk infeksi bakteri. Dengan demikian, pemberian obat ini hanya dianjurkan untuk pasien yang memberi gejala adanya infeksi bakteri (Sari et al., 2022).

3. Tepat Pemilihan Obat

Keputusan untuk melakukan upaya terapi dalam tindakan swamedikasi diambil setelah diagnosis ditegakkan dengan benar. Dengan demikian, obat yang dipilih harus yang memiliki efek terapi sesuai dengan spektrum penyakitnya (Ananda et al., 2013).

4. Tepat Interval Waktu Pemberian Obat

Interval waktu pemberian obat hendaknya dibuat sesederhana mungkin, mudah dan praktis, agar mudah pula dipahami dan ditaati oleh pasien. Semakin sering frekuensi pemberian obat per hari, misalnya suatu obat harus diminum sehari 4 kali, maka ada kemungkinan semakin rendah tingkat ketaatan minum obat. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain karena terlupa. Obat yang harus diminum 3 x sehari harus diartikan bahwa obat tersebut harus diminum dengan interval setiap 8 jam (Rosa et al., 2019).

5. Tepat Dosis Obat

Dosis pemberian obat sangat berpengaruh terhadap efek terapi obat. Pemberian dosis obat yang berlebihan, khususnya untuk obat dengan rentang terapi yang sempit, akan sangat beresiko terhadap timbulnya efek samping. Sebaliknya, jika dosis obat yang diberikan terlalu kecil, maka tidak akan menjamin tercapainya kadar dosis terapi yang diharapkan, sehingga pengobatan menjadi tidak efektif (Abdiman, 2021).

6. Tepat Cara Pemberian Obat

Cara pemberian obat juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengobatan, sebagai contohnya adalah untuk obat dengan kandungan Antasida sebaiknya diminum sebelum makan, dan jika tersedia dalam bentuk tablet, maka tablet harus dikunyah terlebih dahulu. Demikian pula pada beberapa jenis Antibiotik seperti Tetracyclin yang tidak boleh dikonsumsi bersamaan dengan susu dan produk turunannya, karena akan membentuk suatu ikatan kompleks, sehingga zat aktif obat tersebut tidak dapat diabsorpsi dan menurunkan efektivitasnya (Widiawati, 2022).

7. Waspada Terhadap Efek Samping Obat

Pasien mengetahui efek samping yang mungkin timbul pada penggunaan obat sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan serta mewaspadainya. Pemberian obat berpotensi menimbulkan efek samping, yaitu efek yang tidak diinginkan yang timbul pada saat pemberian obat dengan dosis terapi (Agatha, 2020).

8. Efektif, Aman, Mutu Terjamin, dan Harga Relatif Terjangkau

Untuk mencapai kriteria ini obat harus diperoleh melalui jalur resmi. Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian sebagai bagian dari profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (*drug informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi (Agatha, 2020).

2.3 Peran Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian Dalam Tindakan Swamedikasi

Sesuai dengan SK Menkes No. 427/2015, penggunaan obat yang diperbolehkan untuk tindakan swamedikasi yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek. Penggunaan ketiga obat tersebut harus sesuai dengan tata cara penggunaan obat secara umum yaitu penggunaan obat secara benar dan rasional. Jika ingin menghasilkan swamedikasi dengan efektivitas obat yang baik, maka tindakan swamedikasi tersebut memerlukan suatu produk obat yang telah terbukti keamanan, kualitas, dan efektivitasnya, serta memerlukan pemilihan obat yang tepat menurut indikasi dan keadaan pasien. Untuk didapatkannya suatu pemilihan obat yang tepat sesuai dengan indikasi dan keadaan pasien maka suatu proses swamedikasi memerlukan keahlian tenaga kesehatan seperti apoteker dan tenaga teknis kefarmasian dalam proses pemilihan obatnya.

2.4 Batuk

2.4.1 Definisi Batuk

Batuk merupakan refleksi fisiologis yang terjadi karena adanya iritasi paru-paru atau saluran pernapasan. Bila terdapat benda asing selain udara yang masuk atau merangsang saluran pernapasan, maka otomatis akan batuk untuk mengeluarkan atau menghilangkan benda asing tersebut. Batuk biasanya merupakan gejala infeksi saluran pernapasan atas (misalnya batuk-pilek, flu) dimana sekresi hidung dan dahak merangsang saluran pernapasan. Batuk juga merupakan cara untuk menjaga jalan pernapasan tetap bersih (Sartiwi et al., 2021).

2.4.2 Jenis-jenis Batuk

Menurut Depkes (2016) ada 2 jenis batuk yaitu:

1. Batuk Berdahak (*productive cough*)

Batuk berdahak adalah batuk yang disertai dengan keluarnya dahak atau sekresi mucus dari area tenggorokan atau saluran pernapasan.

2. Batuk Kering (*non-productive cough*)

Batuk kering adalah batuk yang tidak disertai dengan keluarnya dahak atau tidak adanya sekresi mucus dari area tenggorokan atau saluran pernapasan.

2.4.3 Penyebab Batuk

Batuk dapat disebabkan karena paparan debu, asap rokok, alergi, perubahan suhu yang drastis, asma, rangsangan kimiawi seperti gas atau bau, dan juga dapat disebabkan karena adanya peradangan atau infeksi pada saluran pernapasan yang diakibatkan oleh mikroorganisme seperti bakteri dan virus (Linnisaa and Wati, 2014).

2.4.4 Gejala-gejala Batuk

Gejala-gejala batuk yang sering dialami antara lain:

1. Pengeluaran udara dari saluran pernapasan secara kuat, yang mungkin disertai juga dengan pengeluaran dahak.
2. Tenggorokan gatal dan terasa sakit, terutama pada saat menelan.

2.5 Pengobatan Batuk Secara Swamedikasi

Penentuan penggunaan obat batuk tergantung pada jenis batuk yang dialami, jika batuk berdahak maka digunakan obat batuk yang mengandung zat aktif sebagai ekspektoran yaitu zat yang dapat memudahkan keluarnya dahak dengan mekanisme kerjanya yang melumasi saluran

pernapasan, dan atau yang mengandung zat aktif sebagai mukolitik yaitu zat yang dapat mengencerkan dahak sehingga mudah dikeluarkan lewat batuk. Sedangkan jika mengalami batuk kering maka digunakan obat yang mengandung zat antitusif, yaitu zat yang dapat mengurangi refleks batuk dengan cara menekan sinyal batuk dari otak (Dewi, 2018).

2.5.1 Obat Untuk Terapi Batuk

Obat yang digunakan untuk terapi batuk tergantung dari jenis batuknya, yaitu:

1. Obat Batuk Berdahak

a. Ekpektoran

Ekpektoran memiliki mekanisme kerja dengan cara membasahi atau melumasi saluran pernapasan dan merangsang batuk agar dahak mudah dikeluarkan. Contoh obat ekspektoran antara lain Gliseril Guaikolat (GG), Guaifenesin dan Amonium Klorida.

b. Mukolitik

Mukolitik memiliki mekanisme kerja dengan cara memecah atau mengencerkan dahak pada saluran pernapasan, sehingga dahak lebih mudah dikeluarkan lewat batuk. Contoh obat mukolitik yaitu Asetilsistein, Ambroxol dan Bromhexin.

2. Obat Batuk Kering

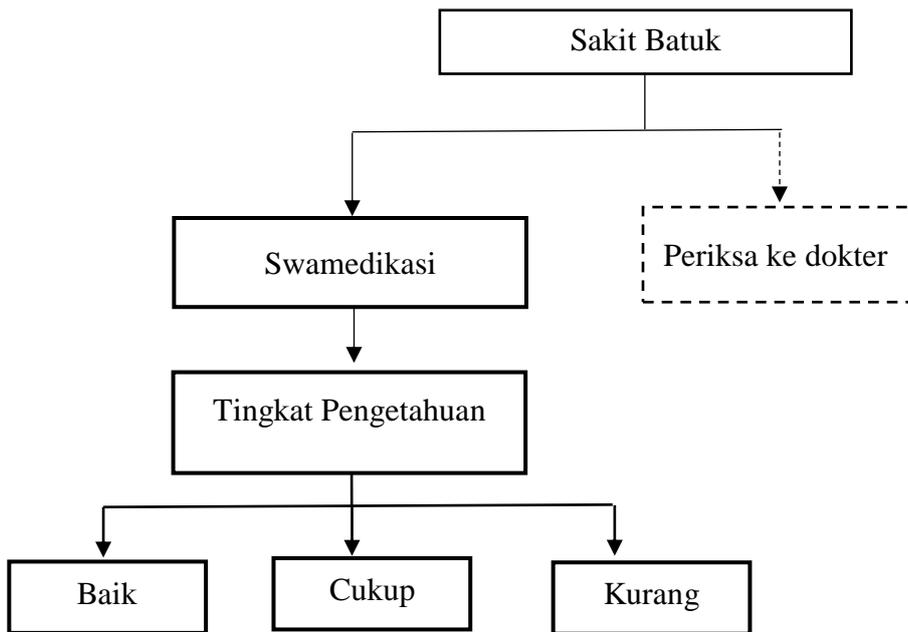
Antitusif merupakan terapi yang digunakan untuk jenis batuk kering. Antitusif memiliki mekanisme kerja dengan cara menekan reseptor atau sinyal batuk dari otak sehingga dapat menekan terjadinya refleks batuk. Contoh obat antitusif yaitu Dextrometorfan, Noscapine dan Codein.

2.5.2 Terapi Batuk Non Farmakologi

Beberapa terapi batuk non farmakologi menurut Depkes (2007) antara lain:

- 1) Minum banyak cairan (air putih hangat atau sari buah), yang berguna untuk membantu membasahi dan membersihkan tenggorokan.
- 2) Menghindari konsumsi makanan dan minuman yang bersuhu dingin, terlalu manis, berminyak, berbumbu tajam atau pedas.
- 3) Minum madu jika tenggorokan terasa tidak nyaman.
- 4) Menghirup uap air panas atau hangat yang telah ditambahkan beberapa tetes *essential oil* untuk melegakan pernapasan.
- 5) Menghentikan kebiasaan merokok.
- 6) Menghindari paparan debu, asap dan alergen.

2.6 Kerangka Konsep



Keterangan Skema Kerangka Teori:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.5 Kerangka Konsep

2.7 Kerangka Teori

Penelitian ini memiliki kerangka konsep dan kerangka teori seperti yang telah tersebut di atas. Para wali santri di pondok pesantren El Jasmeen yang mengalami batuk akan memiliki dua pilihan yaitu melakukan terapi farmakologi yang di dalamnya adalah termasuk swamedikasi, dan melakukan terapi non farmakologi.

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai tingkat ketepatan pemilihan obat para wali santri di pondok pesantren El Jasmeen dalam tindakan swamedikasi pada penyakit batuk. Tingkat pengetahuan meliputi definisi batuk, jenis batuk, penyebab batuk, gejala batuk dan pemilihan obat batuk sesuai jenis batuknya. Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan metode survei yaitu melalui kuesioner atau wawancara secara pribadi.